

Peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dan implikasi dalam komunikasi Injil

Author:

Nyoman Lisias F. Dju¹,
Judith Debora L. Wangania²,
Evi³

Affiliation:

^{1,3} Sekolah Tinggi Filsafat Theologia
Jaffray Makassar, Indonesia

² Sekolah Tinggi Filsafat Theologia
Indonesia Timur di Makassar, Indonesia

Corresponding author:

nyomanlisias@gmail.com

How to cite this article:


Dju, N.L.F., Wangania, J.D.L. & Evi.
(2025). Peran dan kedudukan perempuan
dalam masyarakat Bugis Makassar dan
implikasi dalam komunikasi Injil. *Jurnal
Teologi Kontekstual Indonesia* 6(1), 1-20.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1016>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the CC

BY-SA license 

Abstract

This study analyzes the role and position of women in the Makassar Bugis society and how the understanding of women's socio-cultural position can be an entry point for contextual gospel preaching. The results of the study show that Makassar Bugis women have a respectable position and a significant role in various aspects of life, including religious rituals, family decision-making, and the preservation of cultural values. This important role is rooted in traditional myths that are still firmly held today. The contextualization of the proclamation of the gospel can be done by utilizing women's strategic position in society, transforming their ritual role into ecclesiastical ministry, and developing an approach that respects local cultural values while affirming the truth of the Gospel.

Keywords: Bugis Makassar, role of women, position of women, evangelism, contextual theology

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dan bagaimana pemahaman tentang posisi sosial-budaya perempuan tersebut dapat menjadi titik masuk bagi pemberitaan Injil yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Bugis Makassar memiliki kedudukan yang terhormat dan peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan, pengambilan keputusan keluarga, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Peran penting ini berakar pada mitos tradisional yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Kontekstualisasi pemberitaan Injil dapat dilakukan dengan memanfaatkan posisi strategis perempuan dalam masyarakat, mentransformasi peran ritualnya menjadi pelayanan gerejawi, dan mengembangkan pendekatan yang menghargai nilai-nilai budaya lokal sambil menegaskan kebenaran Injil.

Kata kunci: Bugis Makassar, peran perempuan, kedudukan perempuan, pemberitaan Injil, teologi kontekstual

Pendahuluan

Pemberitaan Injil dalam konteks budaya yang beragam merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi oleh gereja dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Pekerjaan pemberitaan Injil bukanlah hal yang mudah, tetapi juga bukan yang mustahil atau terlalu sangat sulit (Damarwanti, 2020). Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang beragam, menyajikan konteks unik untuk penginjilan yang efektif (Adiatma et al., 2022; Samarenna, 2017). Pemahaman mendalam tentang dimensi sosial-budaya masyarakat, khususnya terkait peran dan kedudukan perempuan, menjadi penting untuk mengkomunikasikan Injil secara kontekstual dan bermakna.

perlu dikomunikasikan dalam konteks dan budaya kehidupan penerima Injil, sehingga Injil dapat membawa dampak dan perubahan transformatif dalam kehidupan manusia (Siswanto, 2017; Susanto, 2019). Kontekstualisasi Injil tidak boleh dilakukan secara serampangan yang akibatnya dalam menimbulkan sinkretisme yang justru menimbulkan penyimpangan atau bahkan kesesatan pemahaman (Jhon et al., 2021; Tanuwidjaja & Udau, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang aspek-aspek sosial-budaya masyarakat Bugis Makassar, khususnya terkait peran perempuan, menjadi krusial untuk penginjilan yang efektif dan kontekstual.

Signifikansi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan studi antropologi budaya dengan misiologi kontekstual. Masyarakat Bugis Makassar, sebagai salah satu kelompok etnis besar di Indonesia timur, memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang unik yang perlu dipahami untuk mengembangkan strategi pemberitaan Injil yang relevan dan bermakna.

Studi mengenai peran perempuan dalam berbagai masyarakat telah banyak dilakukan dari perspektif antropologi, sosiologi, dan studi gender (Ichsan et al., 2021; Rusdi, 2016; Saimima, 2021). Namun, penelitian yang mengaitkan peran perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dengan implikasinya bagi pemberitaan Injil masih terbatas. Kajian ini menjadi penting karena posisi perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi pintu masuk bagi pemberitaan Injil yang kontekstual.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang masyarakat Bugis Makassar telah menunjukkan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian-penelitian terkait budaya Makassar dalam kaitan dengan Injil maupun dalam perspektif teologi Kristen telah dilakukan oleh Saragih (2020), Rammang & Tuhumury (2021), Wiryadinata (2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan sering kali menjadi subjek marginal dalam sistem sosial yang patriarkal, namun mereka juga memiliki potensi untuk berperan aktif dalam transformasi sosial (Iqbal et al., 2023). Di masyarakat Bugis Makassar, norma dan adat istiadat yang membentuk kedudukan perempuan, seperti tradisi *siri'* dan *pesse*, menjadi faktor penting yang perlu dieksplorasi lebih dalam (Badewi, 2019). Mitos, catatan sejarah,

rdan praktik sosial-budaya memperkuat posisi penting perempuan dalam masyarakat ini. Thomas Stanford Raffles (2019) dalam *History of Java* mencatat kekagumannya terhadap status perempuan Bugis yang dihormati dibandingkan dengan perempuan di belahan dunia lain pada

masa itu. Namun, belum ada kajian komprehensif yang menghubungkan kedudukan perempuan ini dengan strategi pemberitaan Injil yang kontekstual.

Dalam penelitian oleh Iqbal et al. (2023), dijelaskan bahwa perempuan bermain peran penting dalam menantang budaya patriarki yang mengikat mereka, menunjukkan resistensi dan meraih posisi yang lebih kuat dalam kehidupan sosial dan agama. Sejalan dengan itu, Bustan dan Jumadi (2024) menekankan bahwa nilai-nilai budaya Bugis Makassar dapat digunakan untuk membangun solidaritas sosial, di mana perempuan berfungsi sebagai penggerak dalam organisasi masyarakat, termasuk dalam konteks religius. Dengan demikian, mendalami posisi sosial perempuan sangat relevan untuk memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi terhadap penginjilan di kalangan masyarakat Bugis Makassar, di mana pendekatan budaya dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Meski demikian, kedudukan dan peran kaum perempuan dalam budaya Bugis Makassar lebih bersifat paradoks, di satu sisi kaum perempuan harus menjalani kodratnya dalam struktur sosial yang bersifat patriakhal, tetapi di sisi lain perempuan juga menjadi simbol kebesaran dan kemuliaan yang mengangkat martabat dari sebuah keluarga dan masyarakat Bugis Makassar.

Penelitian mengenai perempuan dan pengaruhnya dalam konteks sosial menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks relasi keluarga dan agama, memberikan dampak yang signifikan (Hanis & Marzaman, 2020). Perspektif pemberdayaan perempuan juga menjadi sorotan krusial, mengingat bahwa peningkatan peran aktif perempuan dalam kegiatan keagamaan sering kali berhubungan dengan peningkatan kesadaran komunitas (Riadi et al., 2022). Dalam konteks Bugis Makassar, keberadaan perempuan sebagai penyambung dan penggerak perubahan merupakan hal strategis yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pemberitaan Injil (Purdaryanto et al., 2023). Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam melihat peran strategis perempuan Bugis Makassar tidak hanya sebagai agen sosial dan kultural, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pemberitaan Injil. Dengan mengkaji kedudukan perempuan dalam struktur sosial dan religius masyarakat Bugis Makassar, artikel ini menyoroti bagaimana pemberdayaan dan kepemimpinan perempuan dapat memperkuat transformasi spiritual dan memperluas jangkauan misi kekristenan secara kontekstual. Kajian ini mengisi kekosongan penelitian yang mengaitkan langsung antara dinamika sosial perempuan lokal dan efektivitas pelayanan Injil di tengah masyarakat adat.

Lebih jauh, pendekatan berbasis literatur dalam kajian-kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah pola pikir dan struktur sosial di masyarakat yang lebih luas. Hanis dan Marzaman (2020) mengidentifikasi bahwa program pemberdayaan kesejahteraan keluarga dapat memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya kolektif yang melibatkan semua anggota komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perempuan, serta mendukung pemberitaan Injil yang berbasiskan kepada nilai-nilai lokal yang sudah ada (Silitonga, 2020).

Sudah tentu ada sekian banyak dimensi sosial-budaya yang dapat dipakai sebagai sarana atau titik jumpa dalam mengkomunikasikan Injil (Herwinasastra, 2019; Mawikere, 2021; Salurante, 2021). Salah satu dimensi yang belum banyak dieksplor adalah peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dan bagaimana hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam pemberitaan Injil.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoritis yang mengintegrasikan teori kontekstualisasi dalam misiologi dengan pemahaman antropologis tentang peran gender dalam masyarakat Bugis Makassar. Pendekatan kontekstualisasi yang digunakan mengacu pada model "*critical contextualization*" yang dikembangkan oleh Paul Hiebert (1985), di mana elemen-elemen budaya lokal dievaluasi secara kritis dalam terang Alkitab untuk menghasilkan teologi yang kontekstual namun tetap alkitabiah.

Dalam konteks Bugis Makassar, pemahaman tentang peran perempuan tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep budaya seperti *siri'* (harga diri/malu), *pesse* (kepedulian/solidaritas), dan *pangngaderreng* (sistem adat). Konsep-konsep ini membentuk identitas dan relasi gender dalam masyarakat Bugis Makassar yang perlu dipahami dalam upaya kontekstualisasi pemberitaan Injil.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dan mengeksplorasi implikasinya bagi pemberitaan Injil. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi peran historis dan kontemporer perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar; 2) Menganalisis kedudukan perempuan dalam struktur sosial, ritual keagamaan, dan kehidupan keluarga; 3) Merumuskan pendekatan kontekstual dalam pemberitaan Injil yang mempertimbangkan peran dan kedudukan perempuan Bugis Makassar; dan 4) Mengembangkan strategi misiologis yang memanfaatkan posisi strategis perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar untuk penyebaran Injil yang efektif dan bermakna. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat bugis makassar dan implikasinya bagi pemberitaan Injil?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi dan teologi kontekstual (Gilbert et al., 2018). Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami secara mendalam peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar, sedangkan pendekatan teologi kontekstual digunakan untuk menganalisis implikasinya bagi pemberitaan Injil. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena budaya dan aplikasinya dalam konteks misiologis.

Studi etnografi melibatkan analisis mendalam terhadap literatur etnografi yang ada tentang masyarakat Bugis Makassar, khususnya yang berkaitan dengan peran perempuan. Ini mencakup kajian terhadap naskah-naskah Lontarak, mitos-mitos seperti La Galigo dan tu manurung, serta catatan-catatan sejarah seperti yang ditulis oleh Thomas Stamford Raffles (2019).

Pendekatan teologi kontekstual melibatkan analisis kritis terhadap praktik-praktik budaya dalam terang Alkitab dan prinsip-prinsip teologis (Tomatala, 2021).

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Bugis Makassar dipilih karena merupakan salah satu kelompok etnis dengan tradisi kuat dan identitas budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Mereka juga memiliki sejarah panjang interaksi dengan berbagai agama, termasuk Islam yang dominan dan Kristen yang minoritas.

Sumber data primer penelitian ini adalah literatur etnografi, khususnya yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan. Selain studi literatur, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci dari masyarakat Bugis Makassar, termasuk: perempuan dari keluarga bangsawan (*anaq karaeng*), perempuan dari kalangan biasa (*tu samaraq*), pemuka adat dan budayawan, dan pelayan gereja yang bekerja di kalangan masyarakat Bugis Makassar.

Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya Bugis Makassar dan praktik pemberitaan Injil di kalangan masyarakat tersebut. Kriteria inklusi untuk informan meliputi: 1) memiliki latar belakang-naskah etnografi, sejarah, dan teologi tentang masyarakat Bugis Makassar dan pemberitaan etnis Bugis Makassar; 2) memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan tradisi Bugis Makassar; dan 3) untuk pelayan gereja, memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam pelayanan di kalangan masyarakat Bugis Makassar.

Data dikumpulkan melalui beberapa untuk memastikan triangulasi dan validitas data: 1) Studi literatur. Analisis terhadap naskah Injil kontekstual; 2) Wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar, serta tantangan dan peluang dalam pemberitaan Injil. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal (Bugis/Makassar) sesuai preferensi informan; 3) Observasi partisipatif. Peneliti mengamati langsung praktik-praktik budaya yang melibatkan perempuan Bugis Makassar, seperti upacara pernikahan, ritual keagamaan, dan pertemuan adat. Observasi juga dilakukan terhadap pelayanan gereja yang melibatkan perempuan Bugis Makassar.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan langkah-langkah analisis data meliputi: 1) Transkripsi data wawancara dan catatan lapangan ke dalam format teks; 2) Pembacaan berulang terhadap data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh; 3) Pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul (*open coding*); 4) Kategorisasi kode-kode ke dalam tema dan subtema (*axial coding*); 5) Identifikasi hubungan antar tema dan pengembangan *framework analitis* (*selective coding*); 6) Interpretasi data dalam kerangka teologi kontekstual; 7) Perumusan implikasi bagi pemberitaan Injil.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa strategi diterapkan, termasuk triangulasi metode (menggunakan berbagai metode pengumpulan data), triangulasi sumber (menggunakan berbagai sumber data), dan *member checking* (mengkonfirmasi interpretasi data dengan informan).

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan: 1) Mendapatkan persetujuan tertulis dari semua informan sebelum melakukan wawancara atau observasi; 2) Menjaga kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan pseudonim dalam laporan penelitian; 3) Menghormati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat Bugis Makassar dalam proses pengumpulan dan analisis data; 4) Memastikan interpretasi dan laporan penelitian tidak menyinggung atau merugikan kelompok masyarakat yang diteliti; 5) Berbagi hasil penelitian dengan komunitas yang diteliti untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan akurasi representasi budaya.

Hasil

Latar Belakang Sejarah Peran Perempuan dalam Masyarakat Bugis Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar memiliki akar historis yang kuat, yang tercermin dalam mitos-mitos tradisional dan catatan sejarah. Latar belakang sejarah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan peran dan kedudukan perempuan berasal dari mitos *tu manurung* (yang artinya: Yang turun dari langit, penguasa keturunan dewa) di kerajaan Goa (Ridha, 2013). Menurut mitos ini, penguasa keturunan dewa pertama di Bontoloe (Kerajaan Gowa) adalah seorang perempuan. *Tu Manurunga ri Gowa* dikenal juga sebagai *Tu Manurung Bainea* (perempuan yang turun dari langit) diangkat sebagai penguasa pertama kerajaan Gowa yang mengakhiri era pemerintahan *Paccallaya*.

Mitos *La Galigo*, yang sangat diyakini oleh masyarakat Bugis Makassar, juga menyiratkan dengan kuat peran strategis perempuan. Thomas Gibson (2009) memaparkan bahwa dalam versi Bugis, sepasang kembar berlainan kelamin dipisahkan sejak lahir, di mana yang perempuan tetap berada di pusat kedudukan leluhurnya dan menjadi imam bissu dengan kekuatan vertikal antara Dunia Tengah, Dunia Atas dan Dunia Bawah, sementara kembarannya yang pria menjadi pelaut ulung dengan kekuatan horizontal melintasi lautan. Dalam karya sastra *I Lagaligo* yang menceritakan kelahiran Saweregading (seorang laki-laki) dan kembarannya, *We Tenriabeng* (seorang perempuan) dapat ditafsirkan, dari perspektif antropologi sosial, adanya kesetaraan gender menyangkut status sosial dalam masyarakat Bugis Makassar (Kern, 1993).

Catatan sejarah oleh Raffles (2019) dalam *History of Java* juga menunjukkan pengakuan terhadap status perempuan Bugis. Perempuan Bugis Makassar menempati posisi yang lebih terhormat daripada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran *privacy* atau dipekerjakan paksa, sehingga membatasi aktifitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain. Hal ini menegaskan bahwa secara historis, perempuan Bugis Makassar telah menikmati status sosial yang relatif tinggi dibandingkan dengan perempuan di masyarakat lain pada masa itu. naskah kuno Lontarak, status sosial perempuan Bugis juga tercatat cukup tinggi. Dalam Perempuan Bugis disebut berani "*mtEru*" (*materru'*) dan bijaksana "*mlep nwnw*" (*malampé' nawa nawa*) (Mustari, 2016). Secara sosial, tercatat pula sosok Colliq Pujie, seorang perempuan Bugis yang hidup pada abad ke-19 yang berprofesi sebagai penulis, sastrawan dan juga negarawan, yang menjadi bukti konkret peran penting perempuan dalam sejarah Bugis Makassar (Djirong et al., 2020). Colliq Pujie atau Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa

Matinroe ri Tucae, bukan saja dikenal sebagai sosok perempuan cendekiawan Bugis, tetapi juga sebagai penguasa, bergelar Arung Pancana Toa (Raja Tua).

Klasifikasi Gender dan Strata Sosial dalam Masyarakat Bugis Makassar

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Bugis Makassar mengenal lima sebutan untuk menunjukkan jenis kelamin (*gender*), yaitu *oronawe* (laki-laki), *makkunrai* (perempuan), *calalai* (perempuan dengan sifat maskulin), *calabai* (laki-laki dengan peran perempuan), dan *bissu* (dianggap sebagai perpaduan dari keempat gender yang ada). Pengakuan terhadap keberagaman gender ini menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas pemahaman masyarakat Bugis Makassar tentang identitas gender (*Suku Bugis & 5 Gender*, 2017).

Kedudukan seorang perempuan (*makkunrai*) dalam masyarakat Bugis sangat dihargai. Perempuan dianggap sebagai simbol martabat keluarga, dan biasanya semakin besar jumlah mahar yang diberikan, semakin naik pula kelas sosialnya (Ramli & Basri, 2021; *Suku Bugis & 5 Gender*, 2017). Kata *Makkunrai* sendiri diambil dari busana rok ala wanita yang disebut *unre*, yang mencerminkan identifikasi *gender* melalui pakaian sebagai penanda budaya.

Secara tradisional, masyarakat Bugis Makassar terbagi dalam tiga strata sosial utama: kaum bangsawan (*anaq karaeng*), kalangan biasa (*tu samaraq*), dan para budak (*ata*) (Rachmah, 2018). Garis keturunan dirunut secara bilateral, dengan kelompok kekerabatan (*pammanakang*) yang biasanya meliputi penduduk sebuah desa (Agustina et al., 2024). Kelompok kekerabatan terbagi dalam dua kategori: *pattola karaeng* (kelompok keturunan tertinggi, keturunan Bombong Koasa) dan *pattola adaq* (kelompok dewan adat).

Dalam struktur ini, perempuan memiliki posisi yang jelas dan penting. Seorang *adaq baine* (anggota dewan adat perempuan) memiliki hak istimewa untuk mengalihkan haknya sebagai *pattola adaq* kepada suaminya, meski sang suami tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan kuatnya posisi perempuan dalam sistem kekerabatan dan adat Bugis Makassar.

Peran Perempuan dalam Ritual Keagamaan dan Praktik Tradisional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memegang peran *sentral* dalam praktik-praktik ritual dan kepercayaan tradisional masyarakat Bugis Makassar. Pada umumnya, kaum perempuan merupakan pemeran utama dalam praktik kepercayaan tradisional sehari-hari. Perempuan, terutama yang sudah sepuh, dianggap paling mengetahui seluk-beluk suatu ritual dan dianggap sebagai ahli dalam bidang tersebut (Nurjayanti, 2023).

Di beberapa desa, perempuan berperan sebagai *sanro* (dukun), yang menunjukkan otoritas spiritual yang dimiliki oleh perempuan dalam masyarakat tradisional. Dalam pelaksanaan ritual, kaum perempuan bertanggung jawab untuk mempersiapkan dan mengatur berbagai jenis persembahan, memastikan seluruh rangkaian upacara dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang ditentukan dalam kepercayaan adat serta memasak dan menyajikan hidangan kepada para peserta upacara.

Arsyad (2014), menyatakan bahwa manajemen kepercayaan tradisional lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan kaum pria lebih mendominasi pelaksanaan ritualnya, seperti membakar kemenyan, membacakan mantra (baca-baca), dan menyucikan sesuatu dengan air atau minyak. Perempuan melaksanakan sebagian besar ritual atau tahapan-tahapan ritual dalam ruang lingkup pribadi atau keluarga, misalnya ritus-ritus daur hidup.

Yang menarik, pemelihara *kalompoang* (benda pusaka keramat) juga adalah seorang perempuan. Hal ini menunjukkan peran penting perempuan sebagai penjaga warisan budaya dan objek-objek sakral dalam masyarakat Bugis Makassar.

Kedudukan Perempuan dalam Rumah Tangga dan Pengambilan Keputusan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam urusan rumah tangga, peran perempuan sangat menonjol. Perempuan dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam *domain* rumah tangga dan memiliki kewenangan yang besar dalam urusan-urusan keluarga (Sugara, 2023). Kewenangan untuk bidang sosial sehari-hari yang bersifat informal sebagian besar dilimpahkan kepada perempuan. Jika ada masalah-masalah rumah tangga (misalnya sakit-penyakit) atau masalah sosial sehari-hari, perempuanlah (ibu rumah tangga) yang biasanya mengambil keputusan untuk mengadakan penyelesaian atau ritual. Ruang lingkup kewenangan yang diberikan kepada perempuan yang telah berkeluarga sangat besar; perempuan sama sekali tidak berada di bawah laki-laki yang lebih tua di dalam keluarganya.

Dalam ranah rumah tangga dan keluarga, perempuan memegang kendali yang mungkin cenderung jauh melampaui seluruh anggota keluarga laki-laki mereka. Observasi dan pengalaman penulis mengkonfirmasi hal ini, di mana dalam keluarga-keluarga Bugis Makassar yang diamati, laki-laki (suami) hanya keluar untuk bekerja, sedangkan semua urusan rumah tangga ditangani oleh istri (perempuan). Dalam pengambilan keputusan keluarga, suami jarang dilibatkan, dan apa yang diputuskan istri, suami cenderung mengikutinya. Tradisi yang berlaku di beberapa desa di daerah Bugis, perempuanlah yang berperan dalam menentukan waktu dan pelaksanaan panen, sedangkan laki-laki berperan dalam mengolah kebun dan merawat tanaman sampai menjelang masa panen.

Bahkan, terdapat kasus di mana anak perempuan pertama yang sudah menikah masih mengurus dan mengambil keputusan untuk banyak hal dalam rumah tangga orang tuanya, meskipun ada adik laki-laki yang sudah dewasa. Ini menunjukkan kuatnya otoritas perempuan dalam struktur keluarga Bugis Makassar.

Peran Representatif dan Mediasi Konflik

Temuan lain yang signifikan adalah peran perempuan Bugis Makassar sebagai representatif dan mediator dalam konteks sosial dan adat. *Adaq baine* (anggota dewan adat perempuan) merupakan representatif suaminya dan dianggap sebagai wakil resmi sang suami jika suaminya (yang memangku jabatan *adaq* tertentu) tidak dapat hadir dalam suatu upacara ritual, sidang pengadilan, atau acara penting lainnya (Martiana & Jamilah, 2022).

Lebih dari itu, *adaq baine* biasanya dianggap sebagai *tu paingaq* (penasihat bijak), yakni orang yang selalu dimintai nasihat (baik oleh kaum perempuan maupun laki-laki) jika terjadi konflik atau perselisihan. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran sebagai mediator dalam proses penyelesaian konflik adat, yang menunjukkan pengakuan terhadap kebijaksanaan dan kemampuan diplomatik perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar.

Pembahasan

Kedudukan Perempuan Bugis Makassar: Analisis Teologis dan Misional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar memiliki kedudukan yang terhormat dan peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari peran mereka dalam ritual keagamaan, urusan rumah tangga, pengambilan keputusan keluarga, dan mediasi konflik. Temuan ini menarik untuk dianalisis dari perspektif teologis, khususnya dalam konteks pemberitaan Injil.

Dari perspektif teologi Kristen, penghormatan terhadap perempuan sejalan dengan ajaran Alkitab yang mengakui kesetaraan manusia di hadapan Tuhan (Galatia 3:28). Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya menunjukkan sikap penghormatan terhadap perempuan yang berbeda dengan budaya patriarkal pada zamannya. Ia melibatkan perempuan dalam pelayanan-Nya (Lukas 8:1-3), berbicara dengan mereka di tempat umum (Yohanes 4), dan bahkan mempercayakan berita kebangkitan-Nya pertama kali kepada perempuan (Matius 28:1-10) (Jewadut et al., 2023; Nggebu, Kansil, et al., 2023; Pardede, 2024).

Penghormatan terhadap perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dapat menjadi titik temu (*of point contact*) untuk pemberitaan Injil. Nilai-nilai budaya yang menghargai perempuan dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen tentang martabat dan nilai setiap manusia sebagai ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstualisasi Injil, di mana nilai-nilai budaya yang positif diakui dan ditransformasi dalam terang Injil.

Namun, analisis kritis juga perlu dilakukan terhadap beberapa aspek peran perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar, khususnya yang berkaitan dengan praktik-praktik ritual tradisional. Peran perempuan sebagai *sanro* (dukun) dan pemelihara benda-benda keramat (*kalompoang*) perlu ditinjau dalam terang teologi Kristen yang melarang praktik-praktik okultisme dan penyembahan berhala (Ulangan 18:10-12; 1 Korintus 10:14). Tantangan bagi pemberitaan Injil adalah bagaimana mentransformasi peran ritual perempuan tanpa mengurangi penghargaan terhadap kedudukan mereka dalam masyarakat.

Implikasi bagi Pemberitaan Injil: Kontekstualisasi dan Transformasi

Berdasarkan pemahaman tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar, beberapa implikasi penting bagi pemberitaan Injil dapat dirumuskan:

Pendekatan Kontekstual melalui Perempuan sebagai Agen Perubahan

Mengingat peran signifikan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan pengaruh mereka dalam praktik keagamaan tradisional, pemberitaan Injil yang efektif dapat

dilakukan dengan menjadikan perempuan sebagai agen perubahan. Perempuan yang telah menerima Injil dapat menjadi saluran bagi penyebaran iman Kristen dalam keluarga dan komunitas mereka.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan Paulus yang memanfaatkan peran penting perempuan seperti Lidia (Kis. 16:13-15) dan Priskila (Kis. 18:2, 18, 26) dalam penginjilan. Dalam konteks Bugis Makassar, pembinaan khusus bagi perempuan yang telah menjadi Kristen dapat dilakukan untuk mempersiapkan mereka menjadi saksi Injil yang efektif dalam lingkungan keluarga dan sosial mereka.

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga di masyarakat Bugis Makassar memiliki signifikansi yang mendalam. Perempuan, yang dalam tradisi Bugis sering kali dipandang sebagai simbol keluarga dan nilai-nilai moral, dapat berfungsi sebagai agen perubahan dalam konteks pemberitaan Injil. Melalui penerimaan Injil, perempuan tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga mampu menjadi saluran untuk menyebarluaskan nilai-nilai Kristen dalam keluarga dan komunitas mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pengamalan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh seperti Lidia dan Priskila dalam Kitab Kisah Para Rasul, di mana mereka memainkan peran penting dalam penginjilan (Silitonga, 2020).

Penelitian oleh Yuliawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam konteks keluarga sangat penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Kegiatan di dalam komunitas, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran dan pengertian di dalam keluarga, sehingga peran mereka dalam pemberitaan Injil bisa diperkuat. Selanjutnya, penelitian oleh Iqbal et al. (2023) menggarisbawahi bahwa perempuan telah melakukan pergeseran dalam menghadapi peran-peran sosial tradisional, di mana mereka kini mampu untuk berkontribusi lebih dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan yang menyangkut keluarga.

Dalam konteks Bugis, perempuan sering kali terikat oleh tradisi dan nilai-nilai yang membentuk perilaku mereka, sebagai contoh dalam konsep *siri'* yang mengikat masyarakat pada norma-norma tertentu. Gender memainkan peran signifikan dalam hal ini, di mana pengawasan atas perilaku perempuan tidak hanya datang dari orang tua, tetapi juga dari masyarakat luas (Idrus, 2014). Oleh sebab itu, mempersiapkan perempuan Kristen untuk menjadi saksi Injil dalam konteks yang sesuai dengan tradisi mereka adalah strategis. Dalam pendekatan ini, program pembinaan untuk perempuan di Bugis Makassar guna membekali mereka dengan pemahaman teologis dan keterampilan sosial yang relevan menjadi penting. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan Injil dengan cara yang selaras dan efektif. Keberadaan perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga dan komunitas juga memungkinkan efektivitas pemberitaan Injil. Melalui dukungan yang kuat dan peran yang lebih aktif dalam komunitas, perempuan dapat menciptakan jalur komunikasi yang lebih baik dalam menjangkau anggota keluarga dan masyarakat yang masih awam terhadap Injil. Dengan memperkuat dan mengaktualisasikan peran-peran tradisional ini, strategi pemberitaan Injil dapat menjadi lebih adaptif dan relevan dengan keadaan masyarakat Bugis Makassar yang kaya akan tradisi dan budaya (Hanis &

Marzaman, 2020). Penginjilan yang bertumpu pada kekuatan dan posisi perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar dapat memberikan pendekatan yang efektif, sekaligus menempatkan perempuan di garis depan dalam transformasi spiritual dan sosial komunitas mereka. Kaum perempuan dapat menjadi orang kunci (*key person*) dalam memasuki sebuah keluarga dan masyarakat Bugis dan Makassar. Peran dan kedudukan perempuan yang signifikan dalam strata sosial memungkinkan perempuan dapat menciptakan transformasi sosial dan penetrasi Injil yang lebih efektif. Dalam sejarah Pekabaran Injil Bugis Makassar, peran perempuan dalam keluarga-keluarga yang menerima agama Kristen tidak dapat diabaikan (Jong, 1996).

Kontekstualisasi Pesan Injil dalam Nilai-nilai Budaya

Budaya Bugis Makassar memiliki nilai-nilai yang mengedepankan penghormatan terhadap perempuan, yang dapat dihubungkan dengan konsep kesetaraan dan martabat manusia dalam konteks teologis, termasuk dalam Kerajaan Allah. Salah satu nilai inti dari budaya ini adalah "*sipakatau*," yang berarti saling menghormati sebagai manusia. Nilai ini mencerminkan ajaran yang menyerukan kasih dan penghormatan terhadap sesama manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Herlin et al. (2020), dalam budaya Bugis, nilai-nilai penghormatan sangat terintegrasi dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendukung kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam memperlakukan perempuan dengan martabat yang setara. Nilai kesetaraan dan martabat *gender* dalam budaya Bugis Makassar telah memungkinkan kaum perempuan untuk memainkan peran yang lebih besar dalam upaya Pekabaran Injil kontekstual, di mana kaum perempuan dapat mengkomunikasikan pesan Injil melalui unsur-unsur budaya yang menjadi locus domainnya. Perempuan lebih fleksibel dan terbuka dalam berkomunikasi sehingga memungkinkan Injil dapat disampaikan secara efektif.

Dalam konteks ini, konsep "*siri*" atau harga diri juga relevan. Nilai ini dihubungkan dengan pemahaman tentang kehidupan yang bermartabat, di mana harga diri seseorang tidak hanya diukur dari status sosialnya, tetapi juga dari kepatuhannya terhadap norma sosial positif. Penelitian oleh Fitriana dan Mulyati (2024) menunjukkan bahwa *siri*' mencerminkan perasaan malu yang mengikat individu untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial yang positif dan sopan. Hal ini menciptakan suatu kerangka beretika yang sejalan dengan ajaran mengenai penghormatan dan kesucian hidup.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai budaya dalam konteks modern menunjukkan potensi untuk mengkomunikasikan pesan moral. Melalui penggunaan terminologi dan konsep budaya Bugis Makassar yang sudah dikenal, seperti *sipakatto* dan *sipakalebbi*, nilai-nilai ini dapat diartikulasikan dalam kerangka yang lebih luas untuk memahami kesetaraan gender dan martabat manusia (Fitriana & Mulyati, 2024; Herlin et al., 2020). Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan praktik sosial diharapkan dapat membangun kesadaran dan menghormati peran penting perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar.

Nilai-nilai *sipakatau* dan *siri*' dalam budaya Bugis tidak hanya mencerminkan penghormatan, tetapi juga menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan ajaran tentang kasih, penghormatan, dan martabat manusia. Dengan demikian, pendekatan yang berbasis

budaya ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antara tradisi lokal dan ajaran moral yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis dapat terintegrasi dengan nilai-nilai budaya yang ada, menghasilkan sinergi yang menguntungkan dalam konteks pengembangan masyarakat yang inklusif dan bermartabat.

Transformasi Peran Ritual menjadi Peran Pelayanan

Peran perempuan dalam ritual tradisional dapat ditransformasikan menjadi peran pelayanan dalam gereja. Keterlibatan perempuan dalam mempersiapkan dan mengatur berbagai aspek ritual tradisional dapat diarahkan pada keterlibatan dalam pelayanan gerejawi seperti diakonia, pengajaran, dan misi.

Kemampuan perempuan Bugis Makassar dalam manajemen ritual dan kepercayaan tradisional dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan mereka dalam pelayanan liturgi, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral. Dengan demikian, keterampilan dan kapasitas kepemimpinan mereka diarahkan pada tujuan yang sejalan dengan iman Kristen tanpa menghilangkan penghargaan terhadap peran mereka.

Selanjutnya, pengembangan kapasitas pelayanan perempuan dapat berfokus pada diakonia, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral. Seperti diutarakan oleh Kalintabu (2020), pendidikan agama Kristen yang dimiliki oleh perempuan merupakan anugerah yang tentu saja harus dikembangkan dan dipraktikkan dalam gereja. Penguatan peran perempuan dalam pelayanan gereja tidak hanya menciptakan keanekaragaman, tetapi juga menciptakan sinergi dalam pelaksanaan misi gereja. Dalam konteks ini, penting untuk mengarahkan peran manajerial yang dimiliki oleh perempuan dalam ritual tradisional ke dalam manajemen pelayanan gereja, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Parhusip (2020), yang menyatakan perlunya manajemen untuk mengembangkan pelayanan di gereja.

Di sisi lain, penting pula untuk memahami tantangan yang mungkin dihadapi perempuan ketika bertransisi dari ritual tradisional ke keterlibatan dalam pelayanan gerejawi. Berbagai riset menunjukkan adanya hambatan budaya dan teologis yang dapat membatasi peran perempuan di gereja, seperti yang dijelaskan oleh Sianturi (2020), mengenai pengaruh patriarki dalam membatasi peran perempuan. Penting untuk mengatasi tantangan ini melalui pembentukan kerangka kerja yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam gereja.

Melihat bahwa perempuan sudah berperan aktif dalam manajemen ritual dan kepercayaan tradisional, dengan adanya pelatihan dan perhatian lebih terhadap potensi mereka, keterlibatan ini dapat ditingkatkan ke dalam konteks pelayanan. Ini juga sejalan dengan gagasan dalam tulisan Ludji et al. (2024), yang menunjukkan bahwa manajemen yang baik dapat meningkatkan kualitas pelayanan, meskipun konteks penelitian tersebut lebih berfokus pada sistem informasi daripada secara spesifik kepada peran perempuan. Dengan memanfaatkan keahlian dan pengalaman perempuan dalam konteks ritual tradisional, gereja bisa mengubah keterampilan tersebut dalam format pelayanan liturgi, pastoral, dan edukasi, tanpa menghilangkan penghargaan terhadap kontribusi mereka yang sudah ada dalam budaya.

Transisi peran perempuan dari ritual tradisional ke dalam pelayanan gereja dapat dilihat sebagai kesempatan untuk berkontribusi lebih besar dalam konteks iman Kristen. Dengan memberikan dukungan pendidikan dan pelatihan yang tepat, perempuan dapat menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh dalam gereja, menciptakan sebuah komunitas yang *inklusif* dan memberdayakan yang sesuai dengan nilai-nilai kasih dan kehormatan yang ditekankan dalam iman Kristen.

Dialog Kritis dengan Praktik-praktik Tradisional

Pemberitaan Injil perlu melakukan dialog kritis dengan praktik-praktik tradisional yang melibatkan perempuan, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan animistik dan praktik magis. Dialog ini harus dilakukan dengan penuh penghargaan terhadap budaya lokal, sambil tetap menegaskan kebenaran Injil.

Dalam konteks pemberitaan Injil di Bugis Makassar, penting untuk mengadakan dialog kritis yang menghargai praktik budaya lokal, khususnya yang melibatkan perempuan dalam kepercayaan animistik dan praktik magis. Dialog semacam ini merupakan langkah penting untuk mendalami dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya setempat sambil menegaskan kebenaran Injil. Menurut Odi dan Darianto (2023), penyampaian pesan Injil tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan yang relevan dengan budaya masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses *discernment komunal*, di mana anggota komunitas Kristen dapat secara bersama-sama mengevaluasi praktik budaya mereka di bawah cahaya Alkitab.

Praktik budaya yang berkaitan dengan perempuan, seperti dalam ritual tradisional yang bersifat animistik, sering kali dimaknai sebagai bagian dari identitas komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog yang sensitif dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai tersebut. Maeja dan Paska (2023) menekankan bahwa keberadaan gereja harus terbuka untuk melakukan dialog teologis guna melestarikan budaya yang positif sambil menjadikan proses tersebut sebagai wadah untuk memahami kekayaan keberagaman. Dalam konteks ini, praktik-praktik magis yang mungkin dianggap bertentangan dengan ajaran Injil bisa diuraikan dalam diskusi terbuka untuk mencari titik temu yang juga mencerminkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

Lebih jauh, dialog kritis ini juga memberikan kesempatan untuk mengadopsi teologi kontekstual yang relevan. Herlin et al. (2020) menyoroti bahwa nilai-nilai budaya Bugis seperti *sipakatau*, yang mengedepankan penghormatan dan solidaritas, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Injil yang menekankan kasih dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, komunitas Kristen dapat mengevaluasi komunalitas mereka melalui praktik-praktik budaya yang mengakar dalam konteks spiritual yang lebih besar. Ini memberikan kesempatan bagi kelompok perempuan untuk berperan aktif dalam pengembangan teologi yang bersifat inklusif dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Proses *discernment* ini tidak hanya melatih peka terhadap ajaran Kristus tetapi juga memperkuat identitas budaya komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Nggebu et al. (Nggebu, Sitepu, et al., 2023), prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus melalui kasih dan kebenaran sangat

relevan dalam mengatasi tantangan dari berbagai praktik budaya yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran Injil. Melalui dialog yang menghargai dan terbuka, gereja dapat menggerakkan misi yang holistik yang berpijak pada kebutuhan dan konteks lokal, sambil tetap berpegang pada kebenaran Alkitab.

Menerapkan dialog kritis terhadap praktik budaya lokal yang melibatkan perempuan tidak hanya memperkuat posisi perempuan dalam komunitas tetapi juga mendorong pengembangan teologi kontekstual yang kaya dan relevan. Melalui proses ini, gereja di Bugis Makassar dapat berkontribusi pada harmoni yang lebih baik antara iman dan budaya, serta memastikan bahwa pemberitaan Injil menjangkau dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang misiologi kontekstual, khususnya dalam memahami interaksi antara iman Kristen dan budaya lokal. Temuan penelitian memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat menjadi titik pijak bagi pemberitaan Injil yang kontekstual tanpa jatuh dalam *sinkretisme*.

Secara khusus, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami peran gender dalam konteks budaya Bugis Makassar dan bagaimana hal tersebut dapat diakomodasi dalam teologi Kristen. Pendekatan ini memperluas model "Kristus di atas Budaya" yang dikemukakan oleh H. Richard Niebuhr (2006), di mana Injil dipandang sebagai penyempurna, bukan penghancur nilai-nilai budaya yang baik.

Dalam konteks teologi feminis, penelitian ini menawarkan kasus menarik di mana perempuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat tradisional, berbeda dengan asumsi umum bahwa hampir semua masyarakat tradisional bersifat patriarkal. Hal ini membuka perspektif baru tentang keberagaman konstruksi gender dalam budaya-budaya di dunia dan bagaimana kekristenan dapat berdialog dengan konstruksi tersebut.

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pemberitaan Injil di kalangan masyarakat Bugis Makassar:

Pengembangan Strategi Misi yang Berpusat pada Keluarga

Mengingat peran sentral perempuan dalam keluarga Bugis Makassar, strategi misi yang berpusat pada keluarga (*family-centered mission*) dapat menjadi pendekatan yang efektif. Pendekatan ini melibatkan pembinaan iman Kristen dalam konteks keluarga, dengan memanfaatkan peran perempuan sebagai pengambil keputusan utama dalam urusan keluarga.

Gereja dapat mengembangkan program-program yang secara khusus menjangkau dan membina perempuan Bugis Makassar, dengan harapan melalui mereka, seluruh keluarga dapat dijangkau dengan Injil. Program semacam kelompok sel khusus perempuan, kelas *parenting* dengan perspektif Kristen, atau pelatihan keterampilan dengan integrasi nilai-nilai Kristen dapat menjadi sarana efektif.

Pelatihan Pelayan Perempuan

Gereja perlu memberikan pelatihan khusus bagi pelayan perempuan dari latar belakang Bugis Makassar. Pelatihan ini mencakup pemahaman teologis, keterampilan kepemimpinan, dan metode kontekstualisasi Injil dalam budaya Bugis Makassar.

Program pelatihan dapat dirancang dengan mempertimbangkan kesulitan-kesulitan khusus yang mungkin dihadapi perempuan Bugis Makassar dalam konteks pelayanan, seperti tantangan dalam menegosiasikan identitas budaya dan identitas religius, atau tekanan dari keluarga dan komunitas yang masih memegang tradisi.

Pengembangan Liturgi Kontekstual

Pengembangan liturgi yang mengakomodasi unsur-unsur budaya Bugis Makassar yang tidak bertentangan dengan iman Kristen dapat menjadi sarana pemberitaan Injil yang efektif. Liturgi ini dapat memanfaatkan peran perempuan dalam mempersiapkan dan mengelola aspek-aspek ritual yang telah ditransformasikan dalam terang Injil.

Misalnya, unsur-unsur seperti penggunaan bahasa Bugis atau Makassar dalam ibadah, penggunaan pakaian adat yang sopan, atau adaptasi musik tradisional untuk pujian dapat dipertimbangkan. Perempuan dapat dilibatkan dalam mengembangkan dan memimpin aspek-aspek liturgi ini, sesuai dengan peran tradisional mereka dalam ritual budaya.

Program Pemberdayaan Perempuan

Gereja dapat mengembangkan program pemberdayaan perempuan yang memadukan nilai-nilai Injil dengan kearifan lokal Bugis Makassar. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam pelayanan gerejawi, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Program pemberdayaan dapat mencakup pelatihan keterampilan, pendidikan, kesehatan, dan kepemimpinan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Kristen. Dengan memberdayakan perempuan Bugis Makassar, gereja tidak hanya melakukan pemberitaan Injil, tetapi juga berkontribusi pada transformasi masyarakat secara *holistic*.

Conclusion

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar memiliki kedudukan yang unik dan strategis yang berbeda dari asumsi umum tentang masyarakat tradisional yang bersifat patriarkal. Kedudukan perempuan Bugis Makassar bersifat paradoks, di mana mereka berada dalam struktur sosial patriarkal namun sekaligus menjadi simbol kebesaran dan kemuliaan yang mengangkat martabat keluarga dan masyarakat.

Peran perempuan dalam masyarakat Bugis Makassar sangatlah sentral dan multidimensional. Dalam aspek spiritual dan ritual, perempuan memegang otoritas sebagai ahli

dan pelaksana praktik-praktik kepercayaan tradisional, termasuk sebagai penjaga benda pusaka keramat kalompoang. Dalam ranah domestik, perempuan memiliki kendali yang dominan dalam pengambilan keputusan keluarga dan pengelolaan rumah tangga. Secara ekonomi, perempuan berperan strategis dalam menentukan waktu dan pelaksanaan panen, menunjukkan otoritas mereka dalam aspek produksi pertanian. Legitimasi kedudukan tinggi perempuan ini diperkuat oleh landasan mitologis dalam La Galigo yang menggambarkan kesetaraan gender antara tokoh Saweregading dan We Tenriabeng.

Temuan penelitian ini memberikan perspektif baru tentang konstruksi gender dalam budaya tradisional Indonesia dan membuka peluang signifikan bagi pengembangan strategi komunikasi Injil yang kontekstual. Posisi strategis perempuan Bugis Makassar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menjadi titik masuk yang efektif untuk komunikasi Injil yang bermakna. Transformasi peran ritual tradisional perempuan menjadi pelayanan gerejawi dapat dilakukan dengan tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal sambil menegaskan kebenaran Injil.

Kontekstualisasi komunikasi Injil dalam masyarakat Bugis Makassar harus mempertimbangkan dinamika peran perempuan sebagai penjaga tradisi, pengambil keputusan keluarga, dan otoritas spiritual. Pendekatan misiologis yang menghargai kedudukan tinggi perempuan dalam masyarakat ini dapat menciptakan jembatan yang efektif untuk komunikasi Injil yang relevan dan transformatif. Pengembangan kapasitas pelayanan perempuan dalam bidang diakonia, pendidikan Kristen, dan pelayanan pastoral menjadi strategi konkret yang dapat diimplementasikan dalam konteks gereja lokal.

Penelitian ini juga menyajikan kontribusi teoretis dalam bidang teologi feminis dengan menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat tradisional bersifat patriarkal dalam pengertian yang merugikan perempuan. Masyarakat Bugis Makassar memberikan contoh bagaimana konstruksi gender dapat memberikan ruang otoritas yang signifikan bagi perempuan, yang dapat menjadi model dalam pengembangan teologi kontekstual yang menghargai keberagaman budaya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan pendekatan misiologis yang sensitif terhadap konstruksi gender lokal dan memanfaatkan posisi strategis perempuan sebagai agen perubahan dalam penyebaran Injil. Dialog kritis antara nilai-nilai budaya lokal dengan kebenaran Injil menjadi kunci dalam mengembangkan strategi penginjilan yang efektif dan bermakna dalam konteks masyarakat Bugis Makassar.

References

- Adiatma, D. L., Wijoyo, S., & Sutrisno, S. (2022). The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6(2), 109-123. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.448>
- Agustina, S., Iqbal, M., & Ismail, I. (2024). Antropologi Suku Bugis. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 5(2 SE-Articles), 71-86. <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/view/1255>
- Arsyad, I. A. (2014). Makkunrae Ogi (Perempuan Bugis). In *Social and Cultural Anthropology*.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya

- terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Bustan, B., & Jumadi, J. (2024). Reaktualisasi Siri' sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1100–1110. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10588>
- Damarwanti, S. (2020). Pandangan Rasul Paulus tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi terhadap I Korintus 9:1-23. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 8(2), 95–132. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.53>
- Djirong, S., Nasruddin, Jemmain, Mustafa, H., A., Adri, Arman, Murmahyati, Rasyid, A., Hasina, A. H., & Ridwan, F. R. (2020). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*.
- Fitriana, F., & Mulyati, Y. (2024). Analisis Nilai Kebudayaan Lokal Bugis dalam Cerita Rakyat La Galigo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1040–1051. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3430>
- Gibson, T. (2009). *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambtenaar: Pengetahuan Simbolik dan Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-2000*. Innawa.
- Gilbert, M., Johnson, A. R., & Lewis, P. W. (2018). *Missiological Research* (M. Gilbert, A. R. Johnson, & P. W. Lewis (eds.)). William Carey Publishing.
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Herwinasastra, H. (2019). Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 200–207. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.147>
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological Insights for Missionaries*. Baker Academic.
- Ichsan, D. S., Hafid, F., Ramadhan, K., & Taqwin, T. (2021). Determinan Ketersediaan Masyarakat menerima Vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.430>
- Idrus, N. I. (2014). Siri', Gender, and Sexuality among the Bugis in South Sulawesi. *Antropologi Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v29i1.3527>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Jewadut, J. L., Rato, G. C., & Asar, F. P. (2023). Keberpihakan terhadap perempuan dalam pastoral konseling Yesus menurut Injil Yohanes 8: 1-11. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 354–370. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.524>
- Jhon, S., Gideon, G., & Widiyanto, M. A. (2021). Church Education Strategies in Overcoming Syncretism in the Dayak Tribe of Punan Lisum. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan*

- Warga Jemaat*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.393>
- Jong, C. G. F. de. (1996). *Ilalang Arenarn Sejarah Zending Belanda Di Antara Umat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan*. BPK Gunung Mulia.
- Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768>
- Kern, R. A. (1993). *I La galigo cerita Bugis kuno*. Gadjah Mada University Press.
- Ludji, M. D. Y., Talakua, A. C., & Sitaniapessy, D. A. (2024). Perancangan Sistem Informasi Pelayanan Ibadah di Gereja Kristen Sumba Jemaat Patawang Menggunakan Object Oriented Analysis and Design. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 4(1), 240–246. <https://doi.org/10.57152/malcom.v4i1.1052>
- Maeja, J. D., & Paska, P. E. N. (2023). Konsep Dewata Ada' Mappuhondo dan Perbandingannya Dengan Konsep Allah Tritunggal Mahakudus dalam Gereja Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(5), 151–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i5.1767>
- Martiara, R., & Jamilah, M. (2022). *Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis*. Cipta Media Yogyakarta.
- Mawikere, M. C. S. (2021). Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.333>
- Mustari, A. (2016). Perempuan dalam struktur sosial dan kultur hukum Bugis Makassar. *Jurnal Al-'Adl*, 9(1), 127–146. <https://doi.org/10.31332/aladl.v9i1.671>
- Nggebu, S., Kansil, V., Magal, J., & Nggebu, D. P. (2023). Studi Reflektif Belas Kasihan Yesus Terhadap Perempuan Berdosa Dalam Teks Lukas 7: 36-50. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.52960/a.v3i2.224>
- Nggebu, S., Sitepu, E., Pote, D., Natanael, O., Gandaputra, E., & Kurnia, I. (2023). Prinsip Politik Yesus Dalam Rangka Mewujudkan Peradaban Injil Kerajaan Allah. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 193–208. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.396>
- Niebuhr, R. (2006). *Kristus dan Kebudayaan*. Penerbit Petra Jaya.
- Nurjayanti, N. (2023). *Kedudukan Dan Peran Penting Perempuan Sebagai Anrongta Dalam Masyarakat Adat Kajang kabupaten Bulukumba= Status and important Role Of women As Anrongta in the Kajang indigenous Community Bulukumba District*. Universitas Hasanuddin.
- Odi, M., & Darianto, D. (2023). “Domba di Tengah Serigala” Bagi Perutusan Katekis di Tengah Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(2), 66–70. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1859>
- Pardede, H. (2024). Kajian Yohanes 8:1-11 Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Orang Kristen Yang Berzina di Jakarta. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i1.70>
- Parhusip, A. (2020). Peran Manajemen dalam Mengembangkan Pelayanan di Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 44–56. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.144>
- Purdaryanto, S., Hariyanto, H., & Poluan, D. M. (2023). Strategi Misi Penginjilan Yesus: Sebuah Studi Eksposisi Matius 9:35-37. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*,

2(2), 213–225. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.137>

- Rachmah, S. T. (2018). *Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis)*. Universitas Negeri Makassar.
- Raffles, T. S. (2019). *The History of Java*. Penerbit Narasi.
- Ramli, U., & Basri, L. (2021). Peran Gender Pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 78. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i1.1524>
- Rammang, E. R., & Tuhumury, B. Z. (2021). Uang Panai Pada Suku Bugis Makassar dan Implikasinya Bagi Orang Kristen. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 260–273. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.246>
- Riadi, Y. S., Lionardo, A., & Wulandari, N. (2022). Implementasi Program Perlindungan dan Pemenuhan Hak Perempuan pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Palembang. *Tanah Pilih*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.30631/tpj.v2i1.932>
- Ridha, A. (2013). *Islamisasi Kerajaan Bone*. Jurusan Sejarah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rusdi, M. I. W. (2016). *Nilai Budaya Siri'na Pacce Dan Perilaku Korupsi* [University of Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/34246/>
- Saimima, J. R. (2021). *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah sebagai Perikat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen*. Penerbit Grafika Indah.
- Salurante, T. (2021). Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.328>
- Samarena, D. (2017). Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>
- Saragih, E. J. (2020). Pemanfaatan Nilai Siri' Na Pacce sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 21–34. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.20>
- Sianturi, R. N. (2020). Gereja Tanpa Mimbar. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 126–140. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.19>
- Silitonga, R. (2020). Wawasan Dunia Kristen Dan Bahasa: Kepentingan Dan Implikasinya Dalam Pemberitaan Injil Melalui Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 121–150. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.46>
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61–66. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>
- Sugara, U. (2023). *Islam dan Peradaban Melayu*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Suku Bugis & 5 Gender*. (2017). Info Budaya. <https://www.infobudaya.net/2017/09/suku-bugis-5-gender/>
- Susanto, H. (2019). Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 62–80. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.23>
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual*

Indonesia, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>

Tomatala, Y. (2021). Pendekatan Kontekstual Dalam Tugas Misi Dan Komunikasi Injil Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 33-49. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.387>

Wiradinata, H. (2024). Siri na pacce : From the ethnic culture to the theological social solidarity. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(3), 5959-5968. <https://doi.org/10.30995/kur.v.10i3.1150>

Yulawati, S., Machdalena, S., & Ekawati, D. (2023). Pemberdayaan Perempuan Di Komunitas Majelis Taklim Al Amanah Desa Cimenyan Kabupaten Bandung Melalui Peningkatan Peran Perempuan Dalam Membangun Keluarga Sehat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 282. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43150>